

Faktor-Faktor Penentu Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia: Peran Pembiayaan, Pembiayaan Bermasalah, dan Pertumbuhan Aset

Puteri Pekerti Wulandari¹, Violeta Mardlatillah Romadoni Nur Indraswari², Muhammad Fauzan³

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

puteripw@uin-palangkaraya.ac.id^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan menekankan peran pembiayaan sebagai indikator utama aktivitas intermediasi bank syariah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memasukkan dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan secara simultan, penelitian ini menghindari potensi multikolinearitas dengan menggunakan pembiayaan, non performing financing (NPF), dan pertumbuhan aset sebagai variabel penjelas. Data yang digunakan merupakan data kuartalan periode 2021–2025 yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan pembiayaan, NPF, dan pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan BSI. Secara parsial, pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan NPF menunjukkan hubungan negatif sesuai teori meskipun tidak signifikan secara statistik. Pertumbuhan aset tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pembiayaan dan pengendalian risiko merupakan kunci utama dalam menjaga profitabilitas bank syariah.

Kata kunci: *bank syariah, pembiayaan, NPF, pertumbuhan aset, kinerja keuangan.*

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence the financial performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) by emphasizing the role of financing as the main indicator of intermediary activities in Islamic banking. Unlike previous studies that simultaneously included third-party funds (DPK) and financing as explanatory variables, this research avoids potential multicollinearity by using financing, non-performing financing (NPF), and asset growth as the independent variables. The data used in this study are quarterly data covering the period from 2021 to 2025. The data are analyzed using multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) method. The results of the analysis indicate that financing, NPF, and asset growth simultaneously have a significant effect on the financial performance of BSI. Partially, financing has a positive and significant effect on financial performance, while NPF shows a negative relationship consistent with theoretical expectations, although it is not statistically significant. Asset growth does not demonstrate a significant effect on financial performance. These findings highlight that the quality of financing and effective risk management are key factors in maintaining the profitability of Islamic banks.

Keywords: *asset growth, financial performance, financing, Islamic banking, non-performing financing (NPF).*

Pendahuluan

Perbankan syariah berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menjalankan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Tidak seperti perbankan konvensional yang berbasis bunga, perbankan syariah menekankan transaksi berbasis aset dan mekanisme bagi hasil, sehingga diharapkan mampu mendorong stabilitas dan keadilan ekonomi (Chapra, 2016). Di Indonesia, penguatan industri perbankan syariah diwujudkan melalui konsolidasi tiga bank syariah milik negara menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI), yang bertujuan meningkatkan skala usaha, efisiensi, dan daya saing lembaga keuangan syariah nasional.

Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset, risiko, dan efisiensi operasional untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan. Indikator profitabilitas seperti *return on assets* (ROA) lazim digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan laba (Hassan & Bashir, 2003). Dalam konteks perbankan syariah, kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh aktivitas pembiayaan sebagai fungsi utama intermediasi, serta oleh kualitas pembiayaan yang tercermin dalam tingkat pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiayaan memiliki hubungan positif dengan profitabilitas bank syariah, sementara peningkatan NPF berdampak negatif terhadap kinerja keuangan (Abduh & Azmi Omar, 2012). Namun, banyak penelitian memasukkan dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan secara bersamaan dalam model regresi, padahal kedua variabel tersebut memiliki hubungan struktural yang sangat erat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan multikolinearitas yang tinggi dan menyulitkan interpretasi pengaruh parsial masing-masing variabel.

Dalam konteks industri keuangan nasional, perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan data (Otoritas Jasa Keuangan, 2023), aset perbankan syariah terus meningkat seiring dengan peningkatan pembiayaan dan dana pihak ketiga. Namun, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan pangsa pasar yang signifikan dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama perbankan syariah tidak hanya terletak pada ekspansi skala usaha, tetapi juga pada peningkatan efisiensi dan kualitas aset produktif.

Secara teoretis, fungsi intermediasi bank syariah tidak hanya berorientasi pada profit maximization, tetapi juga pada prinsip keadilan dan keberlanjutan ekonomi. Oleh karena itu, kinerja keuangan bank syariah tidak semata-mata diukur dari besarnya laba, tetapi juga dari kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan secara prudent dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Dalam kerangka ini, pembiayaan menjadi instrumen strategis yang harus dikelola secara produktif dan bertanggung jawab.

Penelitian mengenai determinan kinerja bank syariah di Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar menggunakan pendekatan cross-section atau panel multi-bank, sehingga belum secara spesifik menangkap dinamika internal satu entitas bank dalam periode struktural tertentu. Penelitian yang secara khusus mengkaji kinerja Bank Syariah Indonesia pasca-merger masih relatif terbatas, padahal proses konsolidasi tersebut berpotensi memengaruhi struktur pembiayaan, efisiensi operasional, serta manajemen risiko secara signifikan. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengkaji kembali determinan kinerja keuangan BSI dalam konteks pasca-konsolidasi.

Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya memasukkan dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan secara simultan dalam model regresi tanpa mempertimbangkan hubungan struktural di antara keduanya. Pendekatan tersebut berpotensi menimbulkan masalah

multikolinearitas dan mengaburkan interpretasi pengaruh parsial variabel intermediasi terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada pembiayaan sebagai indikator utama aktivitas intermediasi bank syariah, dengan mengecualikan DPK dari model regresi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan, *non-performing financing* (NPF), dan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia selama periode 2021–2025. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam dua hal. Pertama, memperkaya literatur empiris mengenai determinan kinerja bank syariah dalam konteks satu entitas pasca-merger. Kedua, memberikan klarifikasi metodologis terkait pemilihan variabel intermediasi guna menghindari permasalahan multikolinearitas dalam model regresi.

Tinjauan Pustaka

1. Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kinerja keuangan mencerminkan efektivitas intermediasi, manajemen risiko, dan efisiensi operasional (Hassan & Bashir, 2003). Kinerja keuangan bank merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas fungsi intermediasi, efisiensi operasional, serta kualitas manajemen risiko suatu lembaga keuangan. Dalam literatur perbankan, profitabilitas sering diproksi menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dikelola (Hassan & Bashir, 2003). ROA dianggap lebih representatif dibandingkan *Return on Equity* (ROE) dalam konteks perbankan karena struktur permodalan bank umumnya sangat dipengaruhi oleh regulasi.

Dalam konteks perbankan syariah, kinerja keuangan tidak hanya merefleksikan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga mencerminkan efektivitas penerapan prinsip syariah dalam aktivitas intermediasi. Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil dan transaksi berbasis aset (*asset-backed financing*), sehingga stabilitas profitabilitas sangat bergantung pada kualitas pembiayaan yang disalurkan (Chapra, 2016). Oleh karena itu, analisis kinerja bank syariah perlu mempertimbangkan aspek risiko pembiayaan serta struktur pendapatan berbasis margin dan nisbah.

(Beck et al., 2013) menunjukkan bahwa model bisnis perbankan syariah memiliki karakteristik risiko dan stabilitas yang berbeda dibandingkan bank konvensional. Bank syariah cenderung lebih resilien dalam menghadapi guncangan eksternal karena keterkaitan langsung dengan sektor riil. Namun, ketahanan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen risiko pembiayaan. Dengan demikian, determinan kinerja keuangan bank syariah perlu dianalisis dengan mempertimbangkan hubungan antara ekspansi pembiayaan dan risiko yang menyertainya.

2. Pembiayaan sebagai Instrumen Intermediasi dan Profitabilitas

Pembiayaan merupakan fungsi utama intermediasi bank syariah, yang mencakup akad murabahah, mudharabah, musyarakah, ijarah, dan bentuk pembiayaan lainnya. Berbeda dengan kredit berbasis bunga, pembiayaan syariah didasarkan pada mekanisme margin atau bagi hasil, sehingga pendapatan bank bergantung pada kinerja proyek atau transaksi yang dibiayai.

Secara teoritis, peningkatan pembiayaan akan meningkatkan potensi pendapatan bank melalui margin dan nisbah bagi hasil. (Said & Tumin, 2011) menemukan bahwa pembiayaan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas bank syariah di Malaysia. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh (Abduh & Azmi Omar, 2012) yang menyatakan

bahwa ekspansi pembiayaan berkontribusi terhadap pertumbuhan kinerja bank syariah di Indonesia.

Namun demikian, hubungan antara pembiayaan dan profitabilitas tidak selalu linear. Ekspansi pembiayaan yang terlalu agresif tanpa penguatan sistem manajemen risiko dapat meningkatkan probabilitas pembiayaan bermasalah di masa depan. Dalam teori intermediasi keuangan, peningkatan volume pembiayaan meningkatkan eksposur risiko kredit, sehingga kualitas seleksi dan monitoring menjadi faktor penentu keberlanjutan profitabilitas.

Dalam konteks Bank Syariah Indonesia pasca-merger, ekspansi pembiayaan menjadi strategi utama untuk meningkatkan skala usaha dan pangsa pasar. Oleh karena itu, penting untuk menguji secara empiris apakah peningkatan pembiayaan benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan laba dalam periode pasca-konsolidasi.

3. Non-Performing Financing (NPF)

Non-Performing Financing (NPF) merupakan indikator utama dalam menilai kualitas aset produktif bank syariah. NPF mencerminkan proporsi pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. Peningkatan NPF menunjukkan memburuknya kualitas pembiayaan dan meningkatnya risiko gagal bayar.

Secara teoretis, peningkatan NPF akan berdampak negatif terhadap profitabilitas karena bank harus membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang mengurangi laba bersih. (Rahman & Banna, 2016) menunjukkan bahwa rasio pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif terhadap kinerja bank syariah di negara-negara berkembang. Temuan ini konsisten dengan teori manajemen risiko perbankan yang menyatakan bahwa stabilitas profitabilitas sangat dipengaruhi oleh kualitas portofolio pembiayaan.

Selain itu, dalam perspektif prudential banking, NPF yang tinggi dapat mengurangi kepercayaan investor dan nasabah, serta meningkatkan tekanan regulasi dari otoritas pengawas. Oleh karena itu, pengendalian risiko pembiayaan menjadi elemen strategis dalam menjaga keberlanjutan bank syariah.

Dalam konteks BSI sebagai bank hasil merger, integrasi sistem manajemen risiko menjadi tantangan tersendiri. Proses konsolidasi berpotensi menimbulkan penyesuaian portofolio pembiayaan dan restrukturisasi internal yang dapat memengaruhi rasio NPF. Oleh karena itu, penting untuk menguji apakah dinamika NPF berkontribusi signifikan terhadap variasi kinerja keuangan BSI dalam periode penelitian.

4. Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset mencerminkan ekspansi skala usaha bank. Secara teoritis, pertumbuhan aset dapat menciptakan *economies of scale* yang meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Namun, pertumbuhan yang terlalu cepat juga dapat menimbulkan *diseconomies of scale*, terutama jika tidak diimbangi dengan kapasitas manajerial dan sistem pengendalian risiko yang memadai.

(Beck et al., 2013) menekankan bahwa ukuran dan ekspansi bank tidak selalu berkorelasi positif dengan profitabilitas. Dalam beberapa kasus, ekspansi agresif dapat meningkatkan biaya operasional, biaya monitoring, serta risiko pembiayaan. Oleh karena itu, hubungan antara pertumbuhan aset dan kinerja keuangan bersifat empiris dan perlu diuji dalam konteks spesifik.

Dalam kasus Bank Syariah Indonesia, periode pasca-merger ditandai dengan peningkatan aset yang signifikan akibat konsolidasi tiga bank syariah. Namun, pertanyaan yang relevan adalah apakah pertumbuhan aset tersebut secara langsung

meningkatkan laba, atau justru memerlukan periode penyesuaian sebelum menghasilkan dampak profitabilitas.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antarvariabel secara terukur melalui pengolahan data numerik dan pengujian statistik. Metode regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembiayaan, Non-Performing Financing (NPF), dan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan bank.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI). Data tersebut disusun dalam bentuk deret waktu (time series) yang mencakup periode observasi kuartalan dari tahun 2021 hingga 2025. Pemilihan data kuartalan dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai perkembangan kinerja keuangan bank dalam periode penelitian.

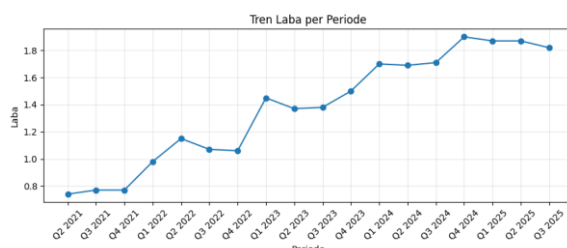
Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan laba. Sementara itu, variabel independen (X) terdiri dari tiga variabel, yaitu pembiayaan (X_1), Non-Performing Financing (NPF) (X_2), dan pertumbuhan aset (X_3). Ketiga variabel independen tersebut dipilih karena secara teoritis dan empiris memiliki keterkaitan dengan kinerja keuangan perbankan syariah.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan model empiris yang dirumuskan sebagai berikut:

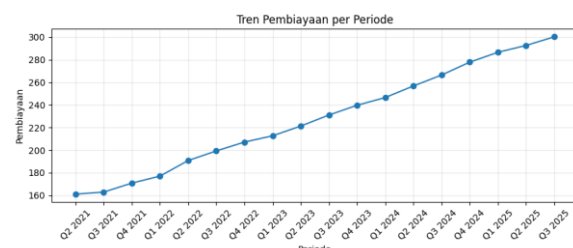
$$\text{Laba}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Pembiayaan}_t + \beta_2 \text{NPF}_t + \beta_3 \text{Pertumbuhan Aset}_t + \varepsilon_t$$

Penelitian ini menggunakan 18 observasi kuartalan selama periode 2021–2025. Meskipun jumlah observasi relatif terbatas, penggunaan metode Ordinary Least Squares (OLS) tetap relevan karena model yang digunakan bersifat linier. Untuk memastikan validitas hasil estimasi, penelitian ini juga melakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas. Pengujian tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa estimator yang dihasilkan memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), sehingga hasil estimasi dapat dipercaya dan digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian.

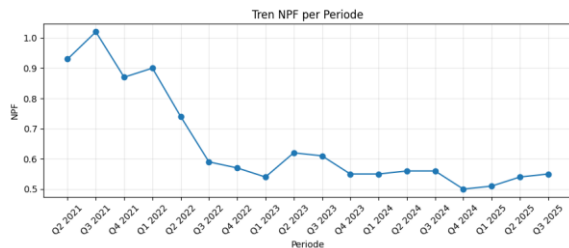
Hasil dan Pembahasan



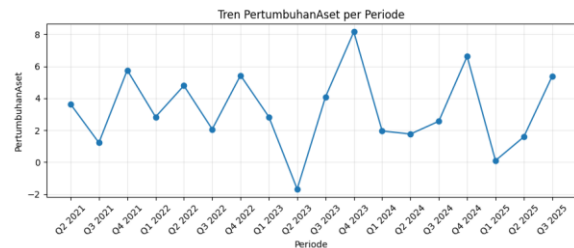
Gambar 1. Tren Laba per Periode



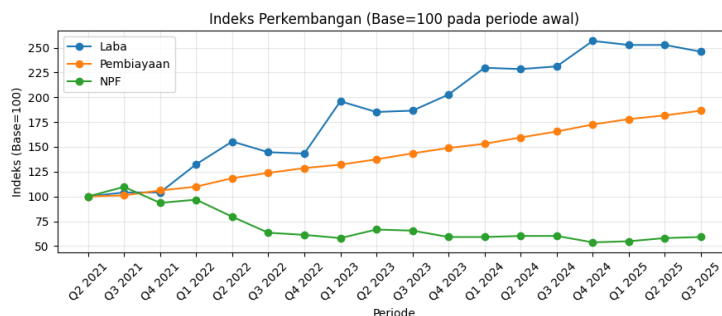
Gambar 2. Tren Pembiayaan per Periode



Gambar 3. Tren NPF per Periode



Gambar 4. Tren Pertumbuhan Aset per Periode



Gambar 5. Indeks Perkembangan pada Periode Awal

Berdasarkan grafik tren laba per periode (Gambar 1), kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode 2021–2025. Meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa kuartal, tren umum memperlihatkan perbaikan profitabilitas secara bertahap.

Sejalan dengan itu, tren pembiayaan (Gambar 2) menunjukkan peningkatan yang konsisten dari sekitar 160 triliun menjadi 300 triliun. Peningkatan ini mencerminkan ekspansi fungsi intermediasi bank syariah dalam menyalurkan dana ke sektor riil. Pola ini menegaskan bahwa pembiayaan menjadi motor utama pertumbuhan aktivitas usaha bank.

Adapun rasio NPF (Gambar 3) menunjukkan tren menurun dalam jangka panjang, meskipun terdapat fluktuasi antarperiode. Penurunan NPF mengindikasikan perbaikan kualitas pembiayaan dan efektivitas manajemen risiko bank.

Pertumbuhan aset (Gambar 4) bersifat fluktuatif, dengan beberapa periode mengalami pertumbuhan tinggi dan beberapa periode mengalami kontraksi. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi skala usaha tidak selalu berlangsung stabil setiap kuartal.

Untuk melihat perbandingan dinamika antarvariabel dengan skala yang berbeda, digunakan indeks perkembangan berbasis 100 pada periode awal (Gambar 5). Terlihat bahwa pembiayaan meningkat secara stabil, laba meningkat dengan pola lebih berfluktuasi, sedangkan NPF cenderung menurun. Pola ini secara visual memperkuat dugaan adanya hubungan positif antara pembiayaan dan laba serta hubungan negatif antara NPF dan laba.

OLS Regression Results						
Dep. Variable:	Laba	R-squared:	0.950			
Model:	OLS	Adj. R-squared:	0.939			
Method:	Least Squares	F-statistic:	88.68			
Date:	Tue, 17 Feb 2026	Prob (F-statistic):	2.40e-09			
Time:	07:44:05	Log-Likelihood:	18.054			
No. Observations:	18	AIC:	-28.11			
Df Residuals:	14	BIC:	-24.55			
Df Model:	3					
Covariance Type:	nonrobust					
	coef	std err	t	P> t	[0.025	0.975]
const	-0.0051	0.376	-0.013	0.989	-0.811	0.801
Pembiayaan	0.0074	0.001	7.816	0.000	0.005	0.009
NPF	-0.4165	0.264	-1.579	0.137	-0.982	0.149
PertumbuhanAset	-0.0095	0.010	-0.947	0.360	-0.031	0.012
Omnibus:	0.436	Durbin-Watson:		1.905		
Prob(Omnibus):	0.804	Jarque-Bera (JB):		0.548		
Skew:	-0.175	Prob(JB):		0.760		
Kurtosis:	2.219	Cond. No.		4.43e+03		

Gambar 6. Hasil Analisis Regresi

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa model memiliki nilai R-squared sebesar 0,950, yang berarti sekitar 95% variasi laba dapat dijelaskan oleh pembiayaan, NPF, dan pertumbuhan aset secara bersama-sama. Nilai F-statistic yang signifikan (Probabilitas < 0,01) menunjukkan bahwa model layak digunakan untuk analisis inferensial.

Secara parsial:

a. Pembiayaan

Koefisien pembiayaan sebesar 0,0074 dan signifikan pada tingkat 1%. Artinya, peningkatan pembiayaan sebesar satu unit akan meningkatkan laba sebesar 0,0074 unit. Hasil ini menunjukkan bahwa pembiayaan merupakan determinan utama kinerja keuangan BSI. Temuan ini konsisten dengan teori intermediasi perbankan syariah yang menempatkan pembiayaan sebagai sumber utama pendapatan melalui mekanisme margin dan bagi hasil.

b. NPF

Koefisien NPF bertanda negatif (-0,4165), yang menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah cenderung menurunkan laba Bank Syariah Indonesia. Arah hubungan ini konsisten dengan teori manajemen risiko perbankan, di mana peningkatan risiko pembiayaan akan meningkatkan biaya pencadangan dan menekan pendapatan bersih. Sehingga, kualitas pembiayaan tetap menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan profitabilitas bank.

c. Pertumbuhan Aset

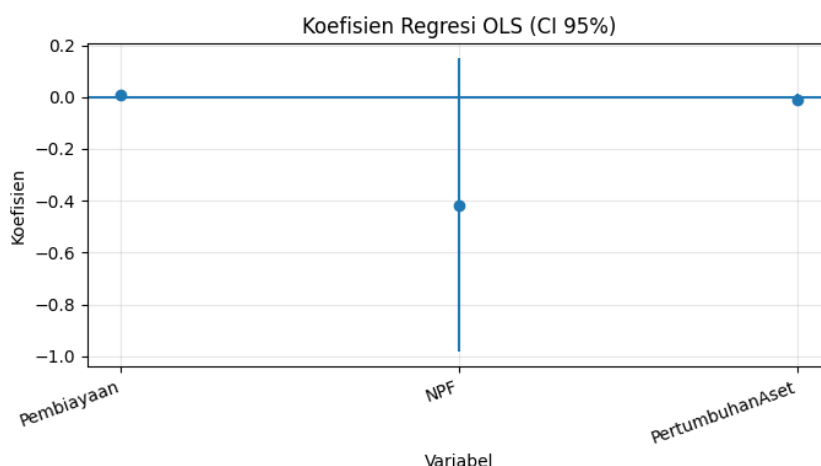
Koefisien pertumbuhan aset bertanda negatif dan tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa ekspansi skala usaha dalam jangka pendek belum tentu meningkatkan profitabilitas. Pertumbuhan yang terlalu cepat bahkan berpotensi meningkatkan biaya operasional atau risiko jika tidak diimbangi dengan manajemen yang efektif.

Lebih lanjut, temuan regresi tersebut mengindikasikan bahwa pembiayaan menjadi variabel yang paling konsisten memengaruhi laba secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspansi pembiayaan BSI selama periode penelitian relatif produktif dan mampu menghasilkan pendapatan yang signifikan. Namun demikian, temuan ini juga perlu diinterpretasikan secara hati-hati, karena peningkatan pembiayaan yang terlalu agresif tanpa penguatan manajemen risiko berpotensi meningkatkan NPF pada periode berikutnya.

Koefisien NPF yang bertanda negatif memperkuat argumen bahwa kualitas pembiayaan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan profitabilitas bank. Meskipun signifikansi statistiknya tidak berada pada tingkat konvensional 5%, arah koefisien yang konsisten dengan teori menunjukkan bahwa peningkatan risiko pembiayaan tetap merupakan faktor yang perlu diwaspadai oleh manajemen bank.

Sementara itu, pertumbuhan aset yang tidak signifikan menunjukkan bahwa peningkatan skala usaha tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan laba dalam jangka pendek. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep diminishing returns, di mana ekspansi yang terlalu cepat dapat meningkatkan biaya operasional, biaya pengawasan, dan risiko manajerial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks Bank Syariah Indonesia pasca-merger, kualitas ekspansi lebih penting dibandingkan kuantitas ekspansi. Strategi pertumbuhan yang berorientasi pada penguatan kualitas pembiayaan dan efisiensi operasional akan lebih berkelanjutan dibandingkan strategi ekspansi agresif yang tidak diimbangi manajemen risiko yang memadai.



Gambar 7. Interval Kepercayaan Koefisien Regresi

Visualisasi koefisien regresi dengan interval kepercayaan 95% (Gambar 7) memperlihatkan bahwa hanya pembiayaan yang memiliki interval kepercayaan yang tidak memotong garis nol, sehingga menjadi satu-satunya variabel yang signifikan secara statistik dalam model ini.

Setelah dilakukan analisis regresi, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas guna memastikan estimator yang dihasilkan bersifat BLUE.

a. Normalitas Residual

QQ Plot (Gambar 10) menunjukkan bahwa titik residual mengikuti garis diagonal secara relatif baik. Nilai Jarque–Bera yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa residual berdistribusi normal.

b. Heteroskedastisitas dan Autokorelasi

Uji Breusch–Pagan tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas yang signifikan. Nilai Durbin–Watson sebesar 1,905 mendekati 2, yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi serius dalam residual model.

c. Multikolinearitas

Setelah pengecualian variabel DPK, tidak ditemukan indikasi multikolinearitas yang mengganggu stabilitas model. Hal ini memperkuat keputusan metodologis untuk tidak memasukkan DPK secara simultan dengan pembiayaan.

Dengan terpenuhinya asumsi klasik, model regresi yang diestimasi memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), sehingga interpretasi koefisien dapat dilakukan secara ekonometrik tanpa indikasi bias sistematis. Dengan demikian, secara empiris dapat ditegaskan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dalam periode penelitian lebih sensitif terhadap dinamika pembiayaan dibandingkan ekspansi aset, sehingga penguatan kualitas intermediasi menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas profitabilitas bank.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiayaan dan kualitas pembiayaan merupakan determinan utama kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia. Pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan *non performing financing* (NPF) menunjukkan arah hubungan negatif sesuai teori, meskipun tidak signifikan secara statistik. Pertumbuhan aset tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dalam periode penelitian.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan kinerja keuangan bank syariah tidak cukup hanya mengandalkan ekspansi pembiayaan dan aset, tetapi harus diiringi dengan penguatan manajemen risiko pembiayaan. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pemilihan variabel yang tepat dalam model empiris untuk menghindari permasalahan metodologis seperti multikolinearitas

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan manajemen Bank Syariah Indonesia agar peningkatan kinerja keuangan difokuskan pada pengendalian NPF melalui peningkatan kualitas analisis pembiayaan, penguatan monitoring, dan penerapan manajemen risiko yang lebih efektif. Selain itu, ekspansi pembiayaan perlu dilakukan secara selektif agar tidak menurunkan kualitas aset produktif.

Kemudian untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang serta menerapkan metode ekonometrika yang lebih sesuai untuk data deret waktu, seperti model ARDL atau *error correction model* (ECM), guna menangkap hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel. Penelitian lanjutan juga dapat memasukkan variabel lain yang relevan, seperti efisiensi operasional atau struktur pembiayaan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan bank syariah.

Referensi

- Abduh, M., & Azmi Omar, M. (2012). Islamic banking and economic growth: the Indonesian experience. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 5(1), 35–47. <https://doi.org/10.1108/17538391211216811>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking and Finance*, 37(2), 433–447. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>
- Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective*. Islamic Foundation.
- Hassan, M. K., & Bashir, A.-H. M. (2003). *Determinants of Islamic Banking Profitability*. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Perbankan Syariah*.
- Rahman, M. M., & Banna, H. (2016). Liquidity risk management: A comparative study between conventional and Islamic banks. *Journal of Business and Technology (Dhaka)*, 11(1–2), 27–46.
- Said, R. M., & Tumin, M. H. (2011). Performance and financial ratios of commercial banks in Malaysia and China. *International Review of Business Research Papers*, 7(2), 157–169.